

Integrasi Pendidikan Karakter dan Nilai Islam dalam Mewujudkan Sikap Spiritual Peserta Didik (Penelitian di SMA Plus Al-Hasan Ponpes Al-Hasan Banjarsari Ciamis)

Dewi Sadiyah^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: dewi.sadiyah@uinsgd.ac.id

Abstrak: Fenomena SMA Plus Al-Hasan di Pondok Pesantren Al-Hasan secara komprehensif memiliki visi, misi, dan tujuan untuk menciptakan peserta didik yang unggul, berakhlak mulia, dan memiliki sikap spiritual. Namun masih ada berbagai pelanggaran kasus pada sebagian peserta didik yang kurang disiplin, pelanggaran norma agama, mengabaikan tata tertib, malas mengaji, malas belajar, bolos sekolah, berbohong, mengganggu temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tujuan, menganalisis faktor penghambat dan pendukung, dan mendeskripsikan dampak integrasi pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data yaitu: Reduksi data, display, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitiannya yaitu: (1) perencanaan integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam dalam mewujudkan sikap pribadi sehat peserta didik untuk mencapai visi, misi, tujuan agar para siswa menjadi insan kamil, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. (2) Pelaksanaan yang dilakukan kiai dan guru melalui integrasi pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik yaitu: a. memberikan pengarahannya, keteladanan, nasihat, contoh yang baik berkenaan dengan sikap spiritual peserta didik; b. memberikan motivasi, semangat, kepada santri berkaitan dengan sikap spiritual peserta didik; c. memimpin atas jalannya pendidikan sikap spiritual peserta didik; d. berkomunikasi kepada santri dalam memberikan pemahaman pendidikan sikap spiritual peserta didik dan lainnya. Evaluasi perubahan perilaku peserta didik melalui integrasi pendidikan karakter dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di pesantren yaitu perubahan perilaku santri terlihat dari kebiasaan yang biasanya suka ingin dibantu oleh pembimbingnya dan ustadznya, tetapi sekarang santri sudah bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri dari mulai kegiatan menyelesaikan tugas sekolah, tugas pondok, dan tugas kegiatan lainnya. Para santri dengan kebiasaan yang sudah tertanam dalam dirinya, di samping selalu diingatkan dan dibimbing oleh kiai, murabbi, ustadz, dan ustadzahnya untuk rajin belajar, shalat berjamaah, rajin puasa sunnah Senin-Kamis, tadarus Al-Quran, berpakaian rapi, perilaku yang *berakhlak al-karimah*, bicara yang santun, memiliki sikap spiritual yang kuat.

Kata Kunci: Integrasi Pendidikan Karakter; Nilai Islam; Sikap Spiritual; Pendidikan Pesantren; Pembinaan Peserta Didik.

Pendahuluan

Iklim sekolah di pesantren sangat urgent dalam menyikapi berbagai gejala hegemoni permasalahan “Gen Z” karena mengikuti tren akibat pengaruh media *gadget* kadang-kadang peserta didik sulit untuk memilikinya ke hal positif. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk mewujudkan sikap spiritual peserta didik di sekolah berbasis pesantren lebih mendekatkan diri kepada Sang Khalik melalui *tazkiyatun nafs*. Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis secara komprehensif telah melahirkan banyak santri yang tersebar di mana-mana dan diterima di berbagai pendidikan tinggi. Penelitian ini, berawal dari kondisi Ponpes Al-Hasan Banjarsari Ciamis sangat menarik untuk diteliti dengan sikap spiritual peserta didik. Santri putri yang dijadikan model pembelajaran di asrama, sekolah, dan masjid selalu mencerminkan teladan dibandingkan dengan santri putra sikap spiritualnya kurang. Selain peningkatan sarana dan prasarana, yang sangat penting adalah penerapan sistem pendidikan pesantren modern dengan tetap mempertahankan kultur lamanya, yaitu adanya pengajian kitab kuning. Pada era sekarang kehadiran pesantren sangat urgen untuk menopang kemajuan bangsa Indonesia. Karena sistem pesantren tidak hanya mengajarkan masalah agama (*tafaquh fid din*), tapi juga masalah dasar-dasar iptek, pesantren sosial budaya, *akhlak al-karimah*, kemandirian, kesederhanaan, kebersahajaan, kejujuran, kebersamaan, kasih sayang, saling menghargai, kedisiplinan, sikap spiritual peserta didik, dan lainnya. Untuk mencapai tujuan yang optimal diperlukan integrasi pendidikan karakter dan nilai Islam untuk mewujudkan sikap spiritual peserta didik.

M. Arifin dalam Mujamil Qomar (2000:2) mengemukakan pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Dilengkapi Wardoyo dalam Abdul Qadir Jailani (1994:8) mengemukakan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lengkap dengan asramanya, memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjut dengan sistem individu. Berdasarkan berbagai penjelasan di atas pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai beberapa unsur pokok sebagai

pendukungnya, yaitu pondok mempunyai salah satu elemen pokok dari pesantren merupakan tempat tinggal santri dan kiai.

Ciri khas pendidikan pesantren adalah mondok. Pondok pesantren menurut M. Arifin (1991) adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama, model pendidikannya melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah otoritas pimpinan pondok atau dewan kiai. Adapun kebiasaan para santri di Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis adalah selalu melakukan shalat berjamaah, makan bersama, tahajud bersama dengan teman terutama santri perempuan sedangkan santri laki-laki shalat tahajudnya ada yang berjamaah dan ada yang masing-masing bahkan ada juga yang tidak shalat tahajud karena masih mengantuk, belajar bersama dengan dibimbing oleh ustadnya, memiliki sikap spiritual para santrinya, dan kegiatan lainnya. Sedangkan pimpinan pondok pesantren selalu memberikan nasihat kepada semua santrinya untuk selalu rajin belajar, rajin puasa sunnah (Senin, Kamis, puasa Daud), belajar bersama, bicara yang santun, berakhlak mulia, dan memiliki sikap pribadi sehat peserta didik. Semua kegiatan tersebut, sudah mentradisi di lingkungan Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis yang ada kaitan dengan integrasi pendidikan karakter dan nilai Islam untuk mewujudkan sikap spiritual peserta didik. Adapun pendidikan karakter adalah *character education is the deliberate effort to help people understand, care ethical values* (Thomas Lickona, 1991:86).

Maksudnya bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat Keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, (Aan Hasanah, 2011:43). Sedangkan menurut Doni Koesoema (2007) bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Kaitannya dengan pendapat Al-Ghazali bahwa nilai Islam adalah keselarasan antara ilmu, amal (ibadah dan uamalah), serta penyucian jiwa (akhlak). Inti ajarannya berpusat pada tauhid, *tazkiyatun nafs* (pembersihan hati dari sifat tercela), dan penghayatan nilai spiritual seperti: ikhlas, dan zuhud untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sementara pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik menurut Said Agil Husin Al Munawir, (2005) melalui dimensi spiritual yaitu iman, taqwa, akhlak mulia dan Syukur.

Sementara permasalahan yang terjadi di SMA Plus Al-Hasan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis ada sebagian santri yang tidak mengikuti aturan pondok dan sekolah, bahasanya kasar, santri yang meroko, malas belajar, malas mengaji, belajar di pondok merasa berat, pindah sekolah, mengabaikan tata tertib, bangun kesiangan, tidak shalat berjamaah, bolos sekolah, mengganggu temannya, berbohong, dan lainnya sehingga menjadi rong-rongan bagi sikap spiritual santri di pondok pesantren.

Atas dasar penelitian di atas, maka diharapkan dapat memberikan solusi alternatif dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis. Hal ini, karena belum adanya model yang efektif dilaksanakan tentang pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam mewujudkan sikap kepribadian sehat peserta didik sebagai salah satu tujuan untuk mencapai insan kamil atau manusia terbaik, shaleh, taat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., penting diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sebagai fokus masalah penelitian ini, yaitu: Bagaimana integrasi pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di SMA Plus Al-Hasan Ponpes Al-Hasan? Untuk menjawab masalah tersebut, diperlukan pemecahan yang tepat dijadikan solusi dan diperlukan untuk mengetahui lebih dalam tentang judul di atas, yang sesuai dengan kejiwaan santri, baik di lingkungan pesantren, sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Permasalahan tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan yang lebih rinci di bawah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan integrasi pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di SMA Plus Al-Hasan Ponpes Al-Hasan Banjarsari?
2. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan kiai dan guru melalui integrasi pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik?
3. Bagaimana evaluasi perubahan perilaku santri di pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik?.

Metode

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dalam konteks naturalistik. Disebut penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat "*natural*" atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi diatur dengan eksperimen atau test, (Nasution, 1988:18). Pandangan Sujana & Ibrahim (1989:189) mengemukakan bahwa kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil. Sedangkan metode penelitiannya studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "*A Case Study*" atau "*Case Studies*". Kata "Kasus" diambil dari kata "*Case*" yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English 2 (1989; 173), diartikan sebagai 1). "*instance or example of the occurrence of sth., 2). 'actual state of affairs; situation', dan 3). 'circumstances or special conditions relating to a person or thing'*". Secara berurutan artinya ialah (1) contoh kejadian sesuatu, (2) kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan (3) lingkungan atau kondisi tertentu tentang

orang atau sesuatu (Creswell, 2012). Studi kasus merupakan salah satu metoda penelitian yang meneliti fenomena kontemporer dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistik, seperti penjelasannya berikut ini: *The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context, when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used* (Robert K., 2011). Maksud pengertian di atas, penelitian studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Dilengkapi Merriam mendefinisikan studi kasus sebagai pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam satu unit atau sistem yang “terbatas” (*bounded system*), seperti siswa, guru, sekolah, kelas, atau kurikulum, dalam konteks kehidupan nyata. “*A case study is an in-depth description and analysis of a bounded system*”, (Merriam, 1998).

Kajian Terdahulu yang Relevan

Pertama, Nurotun Mumtahanah. (2015). *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*. Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015. Hasil penelitiannya: Pondok pesantren harus terus berbenah diri serta inovatif dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajarannya, agar dapat bersaing di era global ini dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menghasilkan lulusan yang bermutu. Selain itu juga karena pondok pesantren mempunyai tugas yang lebih berat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Pondok pesantren dituntut bukan hanya menghasilkan lulusan yang berkompeten dibidang IPTEK namun juga mempunyai IMTAQ yang berkualitas. Persamaannya sama-sama penelitian di pesantren perbedaannya untuk sikap spiritual peserta didik.

Kedua, Novel Fuadi, 2018. “Urgensi Ranah Afektif Dalam Pendidikan”. Jurnal ITQAN Vol. 9, No. 1 Januari-Juni 2018. Adapun hasil penelitiannya dilatarbelakangi oleh oleh fenomena dominannya pembelajaran aspek kognitif pada siswa. Hal itu ditambah dengan kecenderungan guru dalam menilai hasil belajar secara kognitif saja. Seluruh permasalahan tersebut harus segera diatasi, karena pendidikan sudah seharusnya diupayakan untuk membantu perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan afektif penting dilakukan untuk mencegah munculnya lulusan jenjang pendidikan yang hanya menguasai teori saja, sedangkan dalam hal sikap masih sangat lemah. Mereka juga tidak dapat memahami dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di masyarakat, hingga selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak generasi muda. Terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam kerangka berpikir tentang pentingnya keterkaitan setiap aspek potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian ini, yaitu dalam hal mendeskripsikan pembelajaran afektif yang lebih detail untuk mengungkapkan sikap spiritual peserta didik.

Ketiga, Aan Hasanah. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Studi atas Konsep dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa)*. Hasil penelitiannya: Pendidikan karakter berbasis Islam mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan manusia dalam dimensi fisik jasmani, emosi, spiritual dan intelektual, untuk menghasilkan pribadi yang memiliki karakter beriman, bertanggung jawab, peduli, jujur, berani dan menjadi warga negara yang baik. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam keseharian di rumah, sekolah maupun di Masyarakat akan membentuk perilaku berkarakter. Perilaku berkarakter pada diri siswa merupakan aspek otonomi. Namun aspek otonomi sebagai usaha dan hasil dari Pendidikan karakter tidak akan berkontribusi positif dan signifikan pada pembentukan karakter bangsa, jika aspek heteronominya rapuh atau bahkan saling bertentangan. Persamaannya membahas pendidikan karakter dan perbedaannya sikap spiritual peserta didik.

Keempat, Alfian, Abdul. 2020. *Merdeka Belajar (Pesantren dan Kemandirian Santri Al-Amien Prenduan)*. Dirosat Journal of Islamic Studies. Vol. 5, No. 1 (2020). ISSN: 2541-1667 (P) ISSN: 2541-1675 (E). Adapun hasil dari penelitian ini adalah Seluruh komponen dan sistem yang ada di dalam pondok pesantren Al-Amien Prenduan berperan penting dalam menciptakan kemandirian belajar dalam diri santri. Misalkan dari SDM-nya, seperti para guru, kepala sekolah, pengasuh dan pimpinan pondok pesantren. Keberadaan mereka sangatlah dibutuhkan oleh para santri, sebagai motivator, pembimbing sekaligus orang tua kedua mereka di pondok. Kemudian penciptaan kemandirian belajar juga tercipta dari program-program yang telah dibentuk oleh pondok, seperti kelompok-kelompok keilmuan dan kebahasaan dan lain-lain. Adapun program Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang mendukung terciptanya kemandirian belajar santri yaitu program muajjah, program kelompok, program penuntasan SKIA dan program remedial. Persamaannya sama-sama penelitian di pesantren dan perbedaannya dengan penelitian yang sebelumnya peneliti lebih ke arah tujuan, factor pendukung dan penghambat, serta dampak yang hasil perubahan peserta didik di pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan integrasi Pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari telah merencanakan untuk integrasi Pendidikan karakter pendidikan pesantren dengan baik tentang visi, misi, dan tujuan yang berkaitan dengan sekolah dan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik.

a. Visi, misi, dan tujuan Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis

Visi:

Terwujudnya suasana pembelajaran yang nyaman, efektif dan professional di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari.

Misi:

- 1) Mengembangkan kurikulum berbasis integral pondok pesantren dan sekolah;
- 2) Meningkatkan profesionalisme Ustadz dan guru di pondok dan sekolah;
- 3) Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran;
- 4) Meningkatkan kualitas input, output, dan outcome.

Tujuan

- 1) Terciptanya suasana pesantren yang kondusif untuk belajar, beribadah dan bergaul
- 2) Terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tentram bagi santri dalam melakukan seluruh aktivitas sehari-hari
- 3) Terciptanya sarana prasarana yang memadai bagi santri dalam mengembangkan minat, bakat dan potensinya
- 4) Terciptanya model lembaga pendidikan yang berkualitas.
 - a) Membuat peraturan-peraturan tentang kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari.
 - b) Membuat aturan-aturan pelanggaran dan hukuman yang akan diberikan kepada santri apabila melanggar aturan pondok, yang terdiri dari pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat.
 - c) Menetapkan jadwal kegiatan santri yang terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu: kegiatan harian, mingguan, dan bulanan.

Perencanaan integrasi Pendidikan karakter yang dilakukan seorang pimpinan pondok pesantren sangat mempengaruhi eksistensi terwujudnya kedisiplinan santri secara komprehensif baik dari segi visi, misi, tujuan, dan program pondok pesantren sehingga memerlukan perencanaan yang matang menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2012:126) Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting di Pondok Pesantren, karena tanpa suatu perencanaan yang matang tujuan yang ingin dicapai takkan bisa tercapai secara optimal. Perencanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di pondok pesantren merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai. Sebagaimana Ahkmad Sudrajat dalam Sudjana, (2000:61) mengatakan bahwa: Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan, dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisir.

Pimpinan pondok selalu memberikan masukan atau kontribusinya terhadap kemajuan Pondok Pesantren Al-Hasan Kawasen Banjarsari Ciamis dan selalu memperhatikan sikap spiritual peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan bahwa santri-santri yang sangat dirindukan dan selalu didoakan untuk keberhasilan para santrinya, sehingga dalam merencanakan visi, misi, tujuan, dan aturan-aturan pondok selalu dikomunikasikan dan didiskusikan dengan para ustadz, ustadzah, dan santri senior. Kemudian menetapkan jadwal kegiatan santri yang terbagi menjadi tiga program kegiatan santri, yaitu: kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan seperti di bawah ini:

Tabel 1. Program Kegiatan Santri Harian

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 - 04.00	Shalat Tahajud
2	04.00 - 04.30	Persiapan Shalat Subuh
3	04.30 - 05.10	Shalat Subuh Berjamaah (Dzikir Pagi)
4	05.10 - 06.00	Tahfidz
5	06.00 - 06.45	Mufrodat & Vocabullary
6	06.45 – 08.00	Olah raga (Hari Ahad), Mandi, Sarapan & Shalat Duha
7	08.00 - 11.30	Belajar di Kelas
8	11.30 - 11.45	Persiapan Shalat Dhuhur + Tadarus + Murajaah
9	11.45 – 12.30	Shalat Dzuhur Berjamaah + Kultum
10	12.30 – 13.30	Makan Siang

11	13.30 - 14.30	Istirahat
12	14.30 - 15.15	Mandi Sore + Murajaah + Persiapan Shalat Ashar
13	15.15 - 16.00	Shalat Ashar Berjamaah
14	16.00 - 16.30	Muhadatsah (percakapan bahasa Arab / Inggris)
15	16.30 - 17.30	Mengaji Sore (Kitab Kuning)
16	17.30 - 18.00	Makan Malam + Persiapan Shalat Maghrib (Dzikir Sore)
17	18.00 - 18.30	Shalat Maghrib Berjamaah
18	18.30 - 19.30	Setoran Tahfidz
19	19.30 - 20.00	Shalat Isya' Berjamaah
20	20.00 - 21.00	Mengaji Malam (Kitab Kuning)
21	21.00 - 22.00	Belajar Bersama + Drill Bahasa Arab/Inggris
22	22.00 - 03.30	Absen Malam + Tidur Malam

Program Kegiatan Santri Mingguan

Seluruh santriwan/santriwati akan dilibatkan secara aktif dalam berbagai macam kegiatan seperti di bawah ini:

Tabel 2. Program Kegiatan Santri Mingguan

Hari Senin	Pukul 16.00 Tahsin Al-Quran / Kalighrafi
Hari Senin malam Selasa	Pukul 20.00-21.30 Pidato bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia
Hari Kamis malam Jumat	Pukul 20.00-21.30 Nadhoman, Bahsul masail fiqhiyah dan Irobayah perkelas
Hari Ahad	Pukul 05.00-06.00 Riyadhoh Pukul 07.00-08.00 Lari Pagi

Program Kegiatan Santri 1 Bulan

Tabel 3. Program Kegiatan Santri 1 Bulan

Hari Senin	Pukul 16.00 Latihan Qiraat
Hari Jumat	Pukul 16.00-17.00 Ziarah

Program Kegiatan Santri Tahunan

1. Pantasi
2. ALIF
3. Lomba Tingkat Satu Pramuka
4. Laporan Umum Pertanggung Jawaban Pengurus Organisasi Santri Pondok Al-Hasan (OSPA) dan Koordinator
5. Pergantian Pengurus
6. Latihan Dasar Kepemimpinan Santri (LDKS)
7. Lomba Pidato Tiga Bahasa
8. Amaliyah Tadris (PPL)
9. Lisensi
10. Rihlah Ilmiah
11. Khutbatul Wada' (*Muwadaah*)

Pandangan Musthofa Syarif (1979) bahwa tujuan umum dari pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pendidikan pesantren dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir bathin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikn manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa: Ikhlas, tabah, disiplin, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Sementara Amir Yusuf Feisal (1995) dalam reorientasi Pendidikan Islam menyebutkan beberapa tujuan pesantren sebagai berikut:

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Pengawal umat yang memberikan peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk bersikap, berpikir, dan berperilaku, serta berkarya sesuai dengan ajaran agama.
- b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama.
- c. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Setelah tujuan diketahui, langkah berikutnya adalah menyiapkan program-program yang bisa mendukung tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Tiap program, visi, dan misi yang disusun adalah perumusan dan penerapan dari tujuan yang ada. Selain itu, untuk mengawal program/kegiatan yang direncanakan bisa berjalan dengan baik dan sesuai target, maka perlu ditunjuk pengawal program. Cukup 2 orang untuk tiap program. Satu orang sebagai konseptor dan satu lagi sebagai pelaksana program. Konseptor bertugas memilih program yang efektif dan efisien demi tercapainya tujuan, sementara pelaksana program sebagian melaksanakan program semaksimal mungkin sesuai dengan arahan dari konseptor program. Mereka berdua yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan dan keberhasilan program. Semua kegiatan dalam merencanakan visi, misi, tujuan, dan program pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri bersifat sistematis, selalu dikomunikasikan, dengan mengkolaborasinya menjadi satu kesatuan yang sudah direncanakan oleh Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis Jawa Barat.

2. Pelaksanaan integrasi Pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik

Pelaksanaan pendidikan pesantren yang dilakukan oleh kiai dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis dengan memberikan pengarahan, keteladanan, dan contoh yang baik berkenaan dengan nilai kedisiplinan santri. Pengarahan merupakan proses menggerakkan santri agar memiliki sikap spiritual dengan sendirinya dan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik yang diinginkan secara efektif dan efisien. Ada beberapa yang dilakukan kiai dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di pesantren berdasarkan wawancara dengan K.H. Mustofa sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis sebagai berikut:

- a. Kiai dan guru mengadakan pengarahan yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan. Pengarahan merupakan bagian terpenting maka, pengarahan dilakukan dengan mentransformasi pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah *Khutbatul Arsy*, pertemuan hari Rabu dan pertemuan Ahad pagi dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b. Kiai dan guru memberikan motivasi, nasihat, perhatian, kasih sayang, dan mendoakan kepada semua peserta didik berkaitan dengan pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan berupaya memberikan motivasi dan inspirasi kepada segenap santrinya dengan pemberian pemahaman akan pentingnya mengikuti pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis. Dengan adanya motivasi yang kuat, maka akan mudah bagi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan dalam menyukseskan pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual santri dalam menanamkan cita-cita luhur yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari terutama dalam hal pendidikan memiliki sikap spiritual peserta didik, serta memudahkan dalam pemberian pemahaman kepada semua santrinya.
- d. Kiai dan guru memimpin atas jalannya pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis berfungsi sebagai ujung tombak dalam pembinaan seluruh totalitas kehidupan santri, karena secara tidak langsung mereka adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas jalannya segala Pendidikan yang memiliki sikap spiritual peserta didik yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis. Kiai sebagai pemimpin pesantren dalam menggerakkan santri dalam seluruh kegiatan yang ada, dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik dalam bentuk kerjanya maupun penampilannya, mereka harus tampil prima setiap saat dengan etos kerja tinggi.

Dalam memimpin atas jalannya pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di Pondok. Banyak hal-hal yang dilakukan oleh kiai agar jalannya pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di pesantren tersebut, dapat dijalankan dengan tertib, tentram, dan aman sesuai dengan tujuan yang ingin diharapkan.

- e. Kiai dan guru memberikan pemahaman berkenaan dengan pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di pesantren. Pengasuhan Santri sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas jalannya pendidikan dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik, berupaya mencapai tujuan pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis. Adapun Pola komunikasi yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang pendidikan pesantren dalam mewujudkan sikap spiritual santri bersifat langsung maupun tidak langsung, baik tertulis dan lisan. Secara langsung dilakukan ketika *khutbatul arsy*, kumpul malam Rabu maupun Ahad pagi, adapun secara tidak langsung dilakukan dengan memberikan pengumuman-pengumuman. Komunikasi ini juga dimaksudkan sebagai kendali, motivasi, informasi, dan selalu mengingat kepada Allah Swt.
- f. Kiai dan guru mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran yang dilakukan santri. Kiai dalam mengambil keputusan menindak dengan tegas bagi pelanggar peraturan kedisiplinan santri dan selalu mempertimbangkan dengan keputusan yang di ambil. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi selama ini, tidak semata-mata karena santri tersebut nakal atau ada niat untuk berbuat kriminal, melainkan karena rasa keingintahuan mereka yang dominan menjadi penyebab utamanya. Pelanggaran itu terjadi mungkin didasari atas lemahnya pengawasan dari bagian keamanan. Adapun keputusan pelanggaran tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat, semua mempunyai hukuman-hukuman yang sudah terencana dengan baik sehingga apabila terjadi pelanggaran, maka sanksi diberlakukan untuk mewujudkan sikap spiritual kepada Allah Swt.

Kiai Pondok Pesantren Al-Hasan dan guru yang turun tangan langsung untuk mengajar kitab, memimpin sholat, bahkan kadang membangunkan para santri untuk sholat subuh berjamaah karena kiai benar-benar kepingin memiliki sikap spiritual para santrinya, baik akhlak maupun pendidikan, jadi kiai awasi secara langsung dan dibantu pengurus yang sudah kiai beri amanah. Pembentukan karakter spiritual santri di pondok pesantren Al-Hasan memiliki beberapa tahapan, yaitu: Memperkenalkan kegiatan yang berkaitan dengan karakter spiritual, menjelaskan makna kegiatan, mengajak melakukan kegiatan, dan mengistiqomahkan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (2012:69) dalam pembentukan karakter sikap spiritual yaitu: *Pertama*, mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dengan cara mensosialisasikan kegiatan yang dapat membangun karakter spiritual para santri. *Kedua*, mencintai kebaikan (*desiring the good*) para santri dijelaskan kegiatan yang dikerjakan. *Ketiga*, melakukan kebaikan (*doing the good*) para santri diajak melakukan kegiatan tersebut. *Keempat*, membiasakan kegiatan tersebut. Pembentukan karakter spiritual santri tersebut yang pada akhirnya akan mewujudkan sikap spiritual para santri yang akan dibawa dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren Al-Hasan dalam mewujudkan sikap spiritual santri menerapkan yaitu: mengajar santri beberapa kitab, memberi wejangan/nasihat setelah mengajar, menjadi imam di setiap shalat berjamaah, menerapkan tata tertib santri, memberi apresiasi kepada santri yang berprestasi dan memberi hukuman terhadap santri yang melanggar aturan.

Dilengkapi Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi dalam pengalamannya mewujudkan sikap spiritual santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Indikator keberhasilan kiai dalam pembentukan karakter khususnya disiplin ada 14 kualifikasi menurut Abdullah Syukri Zarkasyi (2011:45) yaitu: (1) *Ikhlas*, keikhlasan terasa dalam kehidupan pondok pesantren. K.H. Mustofa ikhlas dalam mengajar dan melaksanakan tugas kepemimpinannya dalam pondok pesantren tanpa mengharap imbalan materi. (2) *Inisiatif*, beliau selalu berusaha mengambil inisiatif untuk turun langsung melihat, mendengar dan mendidik para santri. (3) *Membuat jaringan kerja*, beliau membuat suatu kepengurusan yang efektif untuk membentuk karakter para santrinya. (4) *Dapat dipercaya*, beliau sosok yang dapat dipercaya terbukti semakin banyak santri yang dititipkan ke beliau. (5) *Bekerja keras dan bersungguh-sungguh*, K.H. Mustofa sosok yang pekerja keras dengan berusaha memantau para santrinya 24 jam dan beliau bersungguh-sungguh membangun pendidikan dengan menambah beberapa ruangan yang digunakan dalam proses pembelajaran. (6) *Solutif*, pelanggaran yang sedang dan berat santri hanya beliau yang berhak menyelesaikannya tentu dengan pemahaman terhadap masalah dan bertanggung jawab terhadap pengambilan kebijakan. (7) *Integritas yang tinggi*, beliau sosok yang menjalankan tugasnya dengan baik dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pondok pesantren. (8) *Berani mengambil resiko*, beliau dikenal tegas dan berani menentukan keputusan sebuah kebijakan dan bertanggung jawab terhadap keputusannya. (9) *Jujur dan terbuka*, kejujuran dan keterbukaannya dalam kegiatan sehari-hari dapat dicontoh oleh para santri karena dapat berinteraksi secara langsung. (10) *Siap berkorban*, setiap hari beliau rela berkorban pikiran, harta, tenaga dan bahkan perasaan dengan diniatkan untuk berjuang dan memperjuangkan harta, tenaga dan bahkan perasaan dengan niatan untuk berjuang dan memperjuangkan agama Allah melalui pondoknya. (11) *Tegas*, ketegasan dalam setiap keputusan yang diambil ketika ada santri yang nakal dan cara penyelesaiannya. (12) *Cerdas*, dalam membentuk karakter disiplin santrinya, beliau melihat, mendengar, mengevaluasi, memutuskan dan menyelesaikannya dengan baik. (13) *Komunikatif*, beliau sering mengajak diskusi dengan pembina dan pengurus pondok mengenai perkembangan karakter disiplin

santri. (14) *Teladan*, sosok yang menjadi suri teladan bagi semua elemen masyarakat baik di dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren.

Semua indikator untuk mewujudkan sikap spiritual sangat tepat diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis Jawa Barat akan memberikan inspirasi dan pelajaran berharga untuk kiai dan santri khususnya dalam mewujudkan sikap spiritual santri di pesantren.

3. Evaluasi perubahan perilaku santri di pesantren Dalam Mewujudkan sikap spiritual peserta didik

Perubahan perilaku santri terlihat dari kebiasaan yang biasanya suka ingin dibantu oleh pembimbingnya dan ustadznya, tetapi sekarang sudah bisa menyelesaikan sendiri dari mulai kegiatan menyelesaikan tugas sekolah, tugas pondok, dan tugas kegiatan lainnya. Kiai selalu memberikan nasihat rajin belajar, rajin puasa sunnah, shalat tahajud, dan memberikan keteladanannya kepada semua santrinya. Santri selalu diingatkan untuk terus rajin belajar karena belajar merupakan sebuah proses dalam membentuk suatu perubahan pada seseorang agar menjadi lebih baik dan dapat mengatasi suatu permasalahan antara stimulus atau respon. Belajar sangat berkaitan dengan perubahan pada tingkah laku diri seseorang, terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. Perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat pada diri seseorang (Sitepu, 2017:3).

Agar pelaksanaan pendidikan pesantren tersebut dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan perencanaan strategis sebagai suatu upaya untuk mengelola pesantren secara efektif dan efisien sehingga tujuan dan sasarannya tercapai. Perencanaan integrasi Pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik yang strategis merupakan landasan bagi pesantren dalam menjalankan proses pendidikan. Visi adalah tujuan yang akan dicapai dalam suatu perjalanan, sedangkan misi adalah jalan dan tahapan-tahapan atau cara-cara yang harus ditempuh dalam mencapai suatu tujuan. Visi dan misi pada sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting bagi seluruh komponen-komponen yang ada di pesantren agar mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Selain itu visi dan misi dapat dijadikan inspirasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan kreativitas, etos kerja, inovasi, dan semangat kerja. Hal tersebut adalah sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan merencanakan serta melaksanakan kegiatan di lembaga pendidikan Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis.

Kemudian kaitannya dengan sikap spiritual peserta didik melalui pembiasaan maksudnya santri harus dibiasakan mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat tahajud, tadarus Quran, taat kepada aturan Allah, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Sikap spiritual dalam Islam sangat penting, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Kewajiban seorang muslim terhadap waktu adalah menjaganya sebagaimana ia menjaga hartanya. Hendaknya ia bersemangat memanfaatkan seluruh waktunya dalam berbagai aspek yang memberikan faedah dalam agamanya, duniawinya, pengabdianya terhadap umat dengan baik dan menguntungkan, serta peningkatan spiritual maupun material. Diantara nikmat yang sering dilupakan oleh mayoritas umat manusia dan tidak tau akan kadar nilainya serta tidak menunaikan hak mensyukurinya ialah nikmat waktu luang. Waktu luang tentu tidak dibiarkan kosong selamanya. Sudah tentu diisi dengan kebaikan atau keburukan. Barang siapa yang tidak menyibukkan dirinya dalam kebenaran, tentunya ia akan disibukkan dengan kebatilan (Syekh Yusuf Al-Qardhawy, 1991:767). Islam memerintahkan untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Manusia tidak akan mampu mengagungkan Allah sebenar-benar pengagungan, dan nilai Islam ini sangat kukuh, tidak seorang pun yang bermaksud lebih mengukuhkannya lagi kecuali akan terkalahkan olehnya. Karena itu, Allah telah ridho dengan moderasi dalam beramal (Syekh Yusuf Al-Qardhawy, 1991:37-57).

Sementara yang membantu santri dalam belajar dibimbing oleh pembimbing (guru dan santri pengabdian) sedangkan tugas dan kewajiban pembimbing dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di Pesantren Al-Hasan dibagi dalam tiga jenis tugas yaitu tugas harian, tugas mingguan, dan tugas bulanan sebagai berikut:

1) Tugas Harian meliputi:

- a) Memastikan bahwa setiap santri asuh mengikuti semua kegiatan di pondok pesantren. Kegiatan dimaksud mencakup kegiatan yang harus dilakukan oleh santri asuh dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali dengan tidak lupa selalu mengingat Allah Swt.
- b) Memastikan bahwa setiap santri asuh mengikuti semua kegiatan di sekolah. Kegiatan dimaksud mencakup kegiatan yang harus dilakukan oleh santri asuh mulai dari jam pertama sekolah sampai jam terakhir sekolah serta jam belajar tambahan sekolah.
- c) Memastikan kondisi kesehatan santri asuh. Bentuk tugasnya dapat dideskripsikan antara lain memperhatikan pola konsumsi asupan makanan pokok maupun tambahan, melakukan koordinasi penanganan kesehatan dan pendampingan kepada santri asuhnya yang sakit.
- d) Memastikan santri asuh menaati setiap peraturan dan tata tertib di pesantren dan madrasah/sekolah.
- e) Presensi santri asuh pada waktu-waktu tertentu, di antaranya: malam sebelum jam tidur, siang sepulang sekolah, dan sore hari.
- f) Melaksanakan piket di kantor pembimbing.

2) Tugas Mingguan meliputi:

- a) Melakukan kunjungan ke madrasah/sekolah. Tugas ini meliputi penggalian informasi mengenai kehadiran dan keaktifan santri asuhnya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelas dan madrasah/-sekolah. Informasi ini didapat hasil berkordinasi dengan wali kelas, guru asuh, BK/BP madrasah/sekolah, maupun kepala madrasah/sekolah.
- b) Melakukan kegiatan mentoring kepada santri asuh. Mentoring dilakukan dengan tujuan membuka komunikasi informal (*sharing*) guna membangun komunikasi yang baik dan akrab antara pembimbing dengan santri asuhnya.
- c) Membuat laporan tertulis mengenai perkembangan santri asuh. Laporan ditujukan kepada Rois atau Roisah, untuk kemudian diteruskan ke Majelis Pengasuh melalui Dewan Kiai.

3) Tugas Bulanan meliputi:

- a) Forum Diskusi Kepembimbingan Santri (FDKS) yang melibatkan seluruh Pembimbing, Rois, dan Roisah, hasilnya dilaporkan kepada Majelis Pengasuh melalui Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis.
- b) *Parent Meeting* (PM), pertemuan pembimbing dengan orang tua/wali santri asuh yang teknisnya dapat berupa *homevisit* atau mengatur pertemuan dengan para orang tua santri asuh di pesantren.

Semua kegiatan baik secara perencanaan, pelaksanaan, dan akhirnya dievaluasi dari berbagai aspek yang berkaitan dengan sikap spiritual santri berhasil adanya perubahan perilaku santri. Para santri dengan kebiasaan yang sudah tertanam dalam dirinya, selalu diingatkan oleh kiai, pembimbing, ustadz, dan ustadzahnya untuk rajin belajar, shalat berjamaah, rajin puasa sunnah Senin Kamis, tadarus Al-Quran, berpakaian rapi, perilaku yang *berakhlak al-karimah*, bicara yang santun, memiliki sikap spiritual, dan hafalan Qurannya bertambah dari 1 juz sampai 5 juz. Para santri menjadi terbiasa selalu taat aturan mengikuti aturan pondok pesantren dengan baik dan selalu disiplin waktu. Ada sebagian kecil santri yang masih melanggar aturan pondok, tetapi pihak pondok tidak bosan selalu berusaha mengingatkan, mengarahkan, membimbingnya, memberikan keteladanan kepada semua santrinya, dan pondok memiliki harapan semua santri memiliki jiwa spiritual, dan taat aturan pondok yang datangnya dari kesadaran sendiri.

Kemudian evaluasi hasil program di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis selalu dilakukan secara rutin. Laporan perkembangan atau permasalahan santri juga selalu dikomunikasikan secara berkala kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis Jawa Barat. Hal ini, sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayat (2010:45-49) bahwa cara sikap spiritual peserta didik yaitu: Peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penegakan aturan, dan penerapan *reward* dan *punishment*. Cara memiliki sikap spiritual seperti ini sering dijumpai dalam lingkungan pendidikan pada umumnya. Kemudian di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis juga diterapkan dalam peningkatan motivasi, pengarahan penegakan aturan pondok, mewujudkan sikap spiritual santri, dan terjadi perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh kesadaran sendiri dan santrinya yang berusaha ingin berubah sendiri untuk lebih baik dari sebelumnya. Penerapan *reward* bagi santri yang berprestasi mendapatkan beasiswa dan dijadikan model untuk santri lainnya biar bisa dijadikan contoh yang sukses buat teman lainnya. Sedangkan *punishment* berlaku bagi santri yang melanggar aturan pondok, tetapi sebelumnya sudah diperingatkan dulu kemudian dipanggil, dinasihati, dan diingatkan supaya jera tidak melakukan pelanggaran lagi dan selalu memohon ampunan serta pertolongannya kepada Allah Swt melalui doa.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan bahwa untuk mengungkapkan fenomena yang ada SMA Plus Al-Hasan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis dalam kaitannya dengan integrasi pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik sebagai berikut: Perencanaan yang dilakukan kiai di pesantren melalui integrasi Pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik meliputi a. Adanya visi, misi, tujuan, dan program pendidikan Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis sesuai yang diharapkan; b. membuat peraturan kedisiplinan dan sikap spiritual peserta didik; c. membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan; dan d. menetapkan jadwal kegiatan yang berkaitan dengan spiritual peserta didik. Pelaksanaan integrasi Pendidikan karakter dan nilai Islam dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis, meliputi a. memberikan pengarahan, keteladanan, nasihat, contoh yang baik berkenaan dengan sikap spiritual peserta didik; b. memberikan motivasi, semangat, kepada santri berkaitan dengan sikap spiritual peserta didik; c. memimpin atas jalannya pendidikan sikap spiritual peserta didik; d. berkomunikasi kepada santri dalam memberikan pemahaman pendidikan sikap spiritual peserta didik; dan e. mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan dan sikap spiritual peserta didik; f. Kemudian Kiai Pondok Pesantren Al-Hasan dan guru turun tangan langsung untuk mengajar kitab, memimpin sholat, bahkan kadang membangunkan para santri untuk sholat subuh berjamaah karena kiai benar-benar mengharapkan semua santrinya memiliki sikap spiritual, baik yang berkaitan dengan perilaku akhlak santri maupun kedisiplinan santri di pesantren. Evaluasi perubahan perilaku peserta didik melalui integrasi pendidikan karakter dalam mewujudkan sikap spiritual peserta didik di pesantren yaitu

perubahan perilaku santri terlihat dari kebiasaan yang biasanya suka ingin dibantu oleh pembimbingnya dan ustadznya, tetapi sekarang santri sudah bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri dari mulai kegiatan menyelesaikan tugas sekolah, tugas pondok, dan tugas kegiatan lainnya. Para santri dengan kebiasaan yang sudah tertanam dalam dirinya, di samping selalu diingatkan dan dibimbing oleh kiai, pembimbing, ustadz, dan ustadzahnya untuk rajin belajar, shalat berjamaah, rajin puasa sunnah Senin Kamis, tadarus Al-Quran, berpakaian rapi, perilaku yang *berakhlak al-karimah*, bicara yang santun, memiliki sikap spiritual yang kuat, dan hafalan Qurannya bertambah dari 1 juz sampai 5 juz, dan adanya *reward* bagi santri yang berprestasi dan *punishment* bagi santri yang melanggar aturan pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Agil, Said Husain Al Munawar. (2005). *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam system Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Alfian, Abdul. 2020. *Merdeka Belajar (Pesantren dan Kemandirian Santri Al-Amien Prenduan)*. Dirosat *Journal of Islamic Studies*. Vol. 5, No. 1 (2020). ISSN: 2541-1667 (P) ISSN: 2541-1675 (E).
- Al-Ghazali. (1957). *Ihya Ulumuddin. Juz I-III*. Kairo: Isal Babiyul Hilbi wa Syirkah.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrochman, Irwan. (2017). *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup*. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1 (1) pp. 85-104. ISSN 2580-5037.
- Fuadi, Novel. (2018). “Urgensi Ranah Afektif Dalam Pendidikan”. Jurnal ITQAN Vol. 9, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Furqon, Hidayatullah M. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Hasanah, Aan. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. (Studi atas Konsep dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa). Disertasi.
- Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English 2 (1989).
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniadin, Didin dan Machali, Imam. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Licona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Merriam, Sharan B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education (2nd ed.)*. New Jersey: Jossey-Bass Publishers.
- Mumtahanah, Nurotun. (2015). Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri. Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015.
- Mustofa, Sudjana Syarif. (1979). *Administrasi Pesantren*. Jakarta: PT. Baryu Barkah.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sitepu. (2017). *Pengembangan Sumber Belajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sujana, Nana & Ibrahim. (1989). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukri, Zarkasyi Abdullah. (2011). *Bekal untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Robert K. Yin. (2011). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, John. (2012). *Educational Research Planning, conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New York: Pearson.
- Qadir, Jailani Abdul. (1994). *Peran Ulama dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Qomar, Mujamil. (2000). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Al-Qardhawiy Syeh. (1991). *Disiplin Waktu Dalam Kehidupan Orang Muslim*. Solo: CV. Ramadhani